

REAKSI

02.04.2023

DITERIMA

Januari 2023

DIREVISI

Januari 2023
Februari 2023
Maret 2023

DISETUJUI

Maret 2023

Pendekatan *Fraud Hexagon Theory* Untuk Menganalisis Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Ruth Christiana Pasaribu

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

Wiwik Hidajah Ekowati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

Abstract: This study aims to examine the fraud hexagon theory elements consisting of stimulus, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion to analyze potential financial statement fraud. The population of this study includes the entire financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2021, from which 260 samples selected through purposive sampling method and tested by multiple regression method utilizing Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 25 software.

The findings of this study exhibited that stimulus, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion respectively assessed by financial target, ineffective internal company monitoring, auditor changes, director changes, frequent appearances of CEO photos, and market performance had a positive effect on potential financial statement fraud. Whilst, stimulus, opportunity, and collusion respectively assessed by financial stability and external pressure, independent auditor quality, and government projects had no effect on potential financial statement fraud

Keywords: financial fraud statement, financial stability, external pressure, financial target, ineffective monitoring, quality of independent auditor, auditor change, director change, frequent appearances of CEO photos, market performance, government project

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji elemen-elemen pada *fraud hexagon theory* yang terdiri dari stimulus, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi untuk menganalisis potensi kecurangan laporan keuangan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan 260 sampel penelitian. Metode analisis data menggunakan uji linier berganda yang dibantu dengan aplikasi Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan elemen stimulus yang ditinjau dari target keuangan; elemen kesempatan yang ditinjau dari ketidakefektifan pemantauan di internal perusahaan; elemen rasionalisasi yang ditinjau dari pergantian auditor; elemen kapabilitas yang ditinjau dari pergantian direksi; elemen arogansi yang ditinjau dari frekuensi kemunculan foto CEO; dan elemen kolusi yang ditinjau dari kinerja pasar berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, elemen stimulus yang ditinjau dari stabilitas keuangan dan tekanan eksternal; elemen kesempatan yang ditinjau dari kualitas auditor independen; dan elemen kolusi yang ditinjau dari keikutsertaan dalam program kerja sama dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Kata kunci: kecurangan laporan keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, ketidakefektifan pemantauan, kualitas auditor independen, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi kemunculan foto CEO, kinerja pasar, kerja sama dengan pemerintah

INDEKSASI

Google Scholar

PENULIS KORESPONDENSI

Ruth Christiana Pasaribu

ruthcpas@pas@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Indonesia

PENDAHULUAN

Fraud merupakan masalah global yang memengaruhi suatu organisasi di setiap industri. Berdasarkan survei oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), selama periode 2020 hingga 2021, terdapat sebanyak 2.110 kasus *fraud* di 133 negara. 86% kasus ini didominasi oleh penyelewengan aset, kemudian kasus korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Meskipun demikian, kasus kecurangan laporan keuangan memberikan kerugian sebesar \$594.000. Hal ini melebihi kerugian akibat korupsi (\$150.000) dan penyelewengan aset (\$100.000). Jika ditinjau berdasarkan sektor perindustrian, sektor keuangan dan perbankan merupakan sektor yang paling rentan untuk menjadi korban *fraud* dengan 351 kasus. Sektor lainnya secara berturut-turut adalah sektor pemerintahan dan administrasi negara (198 kasus), dan sektor manufaktur (194 kasus).

Di Indonesia, kasus kecurangan laporan keuangan pernah terjadi pada beberapa perusahaan sektor keuangan. Contohnya kasus modifikasi laporan keuangan oleh Bank Bukopin, Asuransi Jiwasraya, dan SNP Finance. Adanya kasus kecurangan pada sektor keuangan dapat menjadi masalah serius dikarenakan kegiatan sektor ini membutuhkan kepercayaan publik dalam mengelola dana dari masyarakat. Kepercayaan publik dapat menurun ketika kasus kecurangan masih sering terjadi. Sementara sektor keuangan memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian negara. Sektor keuangan yang berkembang dengan baik dapat mendorong kegiatan perekonomian, dan begitupun sebaliknya (Supartoyo, Juanda, Firdaus, Efendi, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan industri keuangan yang sehat dan terbebas dari kecurangan

Setiap kecurangan memiliki faktor yang mendorong untuk melakukannya. Tindakan pencegahan dan pendeteksian dapat dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut. Hal ini dijelaskan pada teori *fraud*. Teori *fraud* pertama kali dicetuskan pada tahun 1953 oleh Cressey yang dikenal dengan *fraud triangle theory*. Kemudian teori ini berkembang secara berkala dengan mempertimbangkan perkembangan kasus *fraud* yang ada. Pengembangan teori yang paling terbaru adalah *fraud hexagon theory* oleh Vousinas (2019).

Pengujian terhadap teori *fraud* telah banyak dilakukan, namun untuk *fraud hexagon theory* masih terbatas. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Tarjo, Anggono, dan Sakti (2021), Jannah, Andreas, dan Rasuli (2021), Handoko dan Tandean (2021), serta Achmad, Ghozali, dan Pamungkas (2022) Namun hasil penelitian dari keempatnya menunjukkan perbedaan, seperti pada elemen stimulus yang ditinjau dengan stabilitas keuangan. Hasil penelitian Achmad, Ghozali, dan Pamungkas (2022) dan penelitian Tarjo, Anggono, dan Sakti (2021) menunjukkan adanya pengaruh diantara keduanya. Namun penelitian Jannah, Andreas, dan Rasuli (2021) menunjukkan hasil sebaliknya. Perbedaan hasil ini terjadi juga pada beberapa elemen lainnya. Adanya perbedaan hasil penelitian mendorong peneliti untuk melakukan pengkajian kembali terhadap *fraud hexagon theory*

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian terdahulu dengan menggabungkan beberapa variabel pada keempat penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti mengganti pengukuran variabel independen dengan manajemen laba Modified Jones Model. Pergantian pengukuran disebabkan model ini cukup memadai dalam mengukur potensi kecurangan di sektor keuangan. Perbedaan lainnya terdapat pada sektor yang digunakan yaitu sektor keuangan. Pergantian sektor dilakukan karena adanya saran dari penelitian terdahulu untuk melakukan penelitian pada sektor industri lainnya. Peneliti juga mengambil periode 2019 hingga 2021 agar data terbaru dan lebih relevan terhadap keadaan saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Fraud Hexagon Theory

Fraud hexagon theory merupakan pengembangan teori *fraud* yang menjelaskan faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk melakukan *fraud*. Vousinas (2019) mengemukakan enam elemen yang membentuk *fraud hexagon theory* meliputi stimulus, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi

Stimulus merupakan tekanan untuk melakukan kecurangan yang bersifat finansial maupun non-finansial. Kesempatan merupakan peluang untuk melakukan kecurangan

tanpa terdeteksi. Rasionalisasi merupakan tindakan pembenaran dari seorang pelaku kecurangan. Kapabilitas merupakan sifat dan kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk melakukan kecurangan. Arogansi merupakan sifat superioritas yang dapat mengontrol individu menjadi tidak baik. Kolusi mengacu pada perjanjian antar dua pihak atau lebih untuk menghasilkan (Vousinas, 2019)

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan mengubah hasil yang tertera di laporan keuangan menjadi tidak sesuai dengan keadaan perusahaan, sehingga memengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan (Jannah, Andreas, dan Rasuli, 2021). Pengukuran potensi kecurangan ditinjau dengan manajemen laba. Healy dan Wahlen (dalam Maharani, 2018) mengungkapkan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen melakukan pertimbangan dan menata transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan dapat menyesatkan penggunaannya mengenai informasi kinerja perusahaan Manajemen laba jika dibiarkan dan tidak diawasi dengan baik akan menjadi kecurangan laporan keuangan

Penelitian ini menggunakan Modified Jones Model yang dikemukakan oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) menjadi alat ukur manajemen laba. Model ini mengukur manajemen laba dengan akrual diskresioner. Berikut merupakan rumus untuk menghitung akrual diskresioner Modified Jones Model:

$$DACCit = (TACCit/Ait-1) - NDACCit$$

Keterangan :

- DACCit = akrual diskresioner perusahaan i tahun t
- TACCit = total akrual perusahaan i tahun t
- NDACCit = akrual non-diskresi perusahaan i tahun t

Total akrual didapatkan melalui hasil pengurangan laba bersih dengan arus kas operasional. Kemudian, nilai total akrual diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut :

Keterangan :

- Ait-1 = total aset perusahaan i tahun t

$$TACCit/Ait-1 = \alpha1 (1/Ait-1) + \alpha2 [(\Delta REVit/Ait-1) + \alpha3 (PPEit/Ait-1) + e$$

- $\Delta REVit$ = perubahan pendapatan perusahaan i tahun t
- PPEit = gross property, plant, and equipment perusahaan i tahun t
- $\alpha1, \alpha2, \alpha3$ = nilai koefisien dari hasil regresi
- e = eror

Sementara, perhitungan akrual non-diskresi adalah sebagai berikut :

Keterangan:

$$NDACCit = \alpha1 (1/Ait-1) + \alpha2 [(\Delta REVit - \Delta RECit / Ait-1) + \alpha3 (PPEit/Ait-1) + e$$

- $\Delta RECit$ = perubahan piutang bersih perusahaan i tahun t
- $\alpha1, \alpha2, \alpha3$ = nilai koefisien dari hasil regresi
- e = eror

Stabilitas Keuangan

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang stabil akan mendapat banyak kepercayaan dari pemakai laporan keuangan. Stabilitas keuangan diukur dengan perubahan total aset perusahaan. Aset menggambarkan kekayaan perusahaan dan mampu memberikan manfaat di masa mendatang. Hal ini mendorong perusahaan untuk menunjukkan pertumbuhan yang baik pada asetnya. Berdasarkan penelitian Jannah, Andreas, dan Rasuli (2021), berikut rumus untuk menghitung perubahan total aset:

Tekanan Eksternal

$$ACHANGE = \frac{Total Aset t - Total Aset t - 1}{Total Aset t - 1}$$

Tekanan eksternal merupakan tekanan untuk memenuhi persyaratan ataupun ekspektasi dari pihak ketiga. Tekanan eksternal diukur dengan rasio leverage. Tekanan ini dapat berhubungan pendanaan yang biasanya berasal dari utang. Adanya ekspektasi dalam memenuhi perjanjian utang dapat memberikan tekanan bagi manajemen. Rasio leverage dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi utangnya. Menurut Ross, Westerfield, Jordan, Lim, dan Tan (2015 : 67), rumus menghitung rasio leverage sebagai berikut:

Target

$$LEV = \frac{Total Liabilitas}{Total Aset}$$

Keuangan

Target keuangan dapat menjadi tekanan bagi manajemen untuk mencapai standar yang ditetapkan (Jannah, Andreas, dan Rasuli, 2021). Ketika target tersebut tercapai, maka manajemen akan diberikan bonus atas kinerjanya. Banyak perusahaan memiliki target untuk mencari laba semaksimal mungkin. Pencapaian laba dapat diukur rasio profitabilitas, yang salah satunya adalah rasio Return On Asset (ROA). Menurut Ross, Westerfield, Jordan, Lim, dan Tan (2015 : 73), rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Ketidakefektifan Pemantauan di Internal Perusahaan

Pemantauan yang lemah akan menimbulkan peluang untuk melakukan kecurangan. Pemantauan yang tidak efektif diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris. Hal ini dikarenakan komisaris independen memiliki kebebasan dan tidak terikat dengan perusahaan sehingga keberadaannya dapat meningkatkan pengawasan. Berdasarkan penelitian Handoko dan Tandean (2021), pemantauan yang tidak efektif dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$BDOIT = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Kualitas Auditor Independen

Audit eksternal dapat mendeteksi kecurangan secara aktif maupun pasif sehingga dapat lebih cepat untuk mendeteksi kecurangan (ACFE, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan auditor berkualitas untuk membantu dalam menganalisis indikasi kecurangan. Lennox dan Pittman (dalam Fathmaningrum dan Anggarani, 2021) berpendapat bahwa auditor yang bekerja untuk kantor akuntan publik (KAP) dengan kategori Big Four dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mendalam untuk mendeteksi perilaku kecurangan. Kualitas auditor independen diukur dengan penggunaan KAP Big Four yang mengaudit

perusahaan. Pengukuran menggunakan variabel *dummy* dengan kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big Four. Kode 0 diberikan apabila perusahaan tidak menggunakan jasa KAP Big Four

Pergantian Auditor

Hubungan antara auditor dan perusahaan yang tidak harmonis dapat menunjukkan adanya risiko kecurangan. Standar Audit 240 menyebutkan risiko kecurangan dapat dianalisis melalui beberapa informasi, seperti adanya ketegangan antara manajemen dengan auditor pendahulu maupun saat ini yang diakibatkan pembatasan ruang lingkup kerja auditor maupun keterlibatan yang berlebihan dari manajemen. Hal ini dapat mendorong terjadinya pergantian auditor. Pergantian auditor diukur menggunakan variabel *dummy* dengan kode 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama periode penelitian. Namun, apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor akan diberi kode 0. Penelitian ini mempertimbangkan aturan pada POJK Nomor 13 Tahun 2017 sehingga apabila perusahaan tersebut mengganti auditor dikarenakan telah mengaudit perusahaan selama tiga tahun berturut-turut, maka akan termasuk kategori tidak melakukan pergantian (kode 0).

Pergantian Direksi

Pergantian direksi dapat terjadi karena habisnya masa jabatan seorang direksi ataupun upaya peningkatan kinerja perusahaan. Namun adanya pergantian dapat menyebabkan ketidakstabilan pada perusahaan dan meningkatkan risiko kecurangan. Hal ini dikarenakan adanya ekspektasi pada manajemen baru yang dapat memicu terjadinya manipulasi laba (Dao, Huang, Chen, dan Huang, 2014). Selain itu, pergantian direksi menimbulkan celah bagi individu yang berkemampuan untuk melakukan kecurangan dalam waktu beradaptasi. Pergantian direksi diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan pada perusahaan yang melakukan pergantian direksi melalui RUPSLB selama periode penelitian. Namun apabila dilakukan di RUPST ataupun tidak mengganti direksi akan diberi kode 0. Hal ini dengan mengasumsikan jika pergantian direksi melalui RUPSLB terkesan mendadak sehingga dapat menimbulkan kecurigaan serta dapat mengganggu operasional perusahaan.

Frekuensi Kemunculan Foto CEO

Yusof (2016) menilai frekuensi kemunculan foto CEO pada laporan tahunan menjadi cara CEO untuk meraih ketenaran. Melalui kemunculan foto, CEO dapat menunjukkan status dan posisinya kepada semua orang. Ketika semua orang mengetahui posisinya, seorang CEO akan merasa superior dan arogan sehingga menganggap bahwa tidak ada kebijakan yang akan mengikatnya. Frekuensi kemunculan foto CEO di laporan tahunan akan diukur dengan menghitung total foto CEO pada laporan tahunan

Kinerja Pasar

Kinerja pasar dapat tergambar melalui harga saham. Harga saham bersifat fluktuatif. Banyak faktor yang menyebabkan fluktuasi harga saham seperti faktor fundamental perusahaan, kebijakan pemerintah, kondisi global, dan lainnya. Namun, perubahan harga saham dapat juga terjadi karena adanya rekayasa oleh beberapa pihak dengan cara berkolusi. Kasus ini pernah dilakukan pada transaksi saham TMPI yang mengakibatkan harganya melonjak naik. Banyak pihak yang terlibat dalam kasus ini, seperti pihak manajemen, anggota bursa, dan investor. Kinerja pasar diukur dengan rasio Price to Book Value (PBV). Rasio ini menunjukkan tingkat kenaikan nilai pasar suatu saham dengan nilai bukunya. Nilai pasar yang naik dengan cepat dapat mengindikasikan adanya praktik kolusi dalam penetapan harga saham, sehingga rawan terjadinya kecurangan. Menurut Ross, Westerfield, Jordan, Lim, dan Tan (2015 : 75), rumus untuk menghitung rasio PBV adalah :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Keikutsertaan dalam Program Kerja Sama dengan Pemerintah

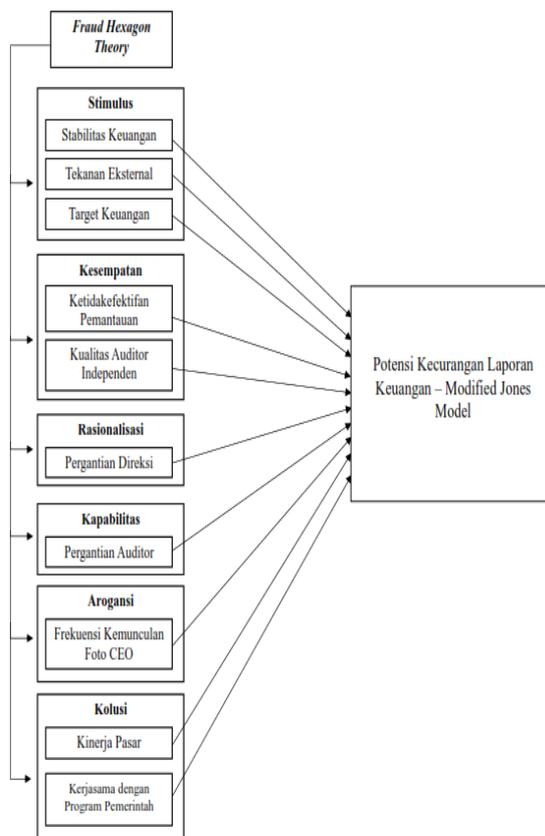
Program kerja sama dengan pemerintah sangat rawan kolusi. Kolusi pada program kerja sama dengan pemerintah merujuk pada perjanjian antar pihak dalam perusahaan dengan oknum pemerintahan yang biasanya melibatkan pemberian sejumlah harta, properti, atau fasilitas lainnya untuk memperlancar urusan mereka. Kolusi tentunya melanggar hukum karena merugikan banyak pihak

(Syifani, 2021). Program kerja sama dengan pemerintah diukur dengan *variabel dummy*. Apabila perusahaan terlibat dalam program kerja sama dengan pemerintah akan diberi kode 1. Namun, jika perusahaan tidak terlibat dalam program kerja sama dengan pemerintah akan diberi kode 0.

Kerangka Pikir Penelitian

Hubungan antar variabel penelitian akan dijelaskan pada kerangka pikir sebagai berikut:

GAMBAR 2. KERANGKA PIKIR PENELITIAN



Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan menggambarkan elemen stimulus pada *fraud hexagon theory*. Stabilitas keuangan diukur dengan perubahan total aset perusahaan. Total aset yang rendah menunjukkan perusahaan beroperasi tidak optimal sehingga dapat menurunkan minat investor (Situngkir dan Triyanto, 2020). Kondisi ini akan mengganggu stabilitas perusahaan dan dapat mendorong manajemen untuk

melakukan tindak kecurangan. Penelitian Maharani (2018) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara stabilitas keuangan dengan potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal menggambarkan elemen stimulus pada *fraud hexagon theory*. Tekanan eksternal diukur dengan rasio *leverage*. Semakin tinggi nilai *leverage*, semakin tinggi tekanan yang dihadapi perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya kepada kreditur. Tekanan yang tinggi dapat meningkatkan risiko kecurangan (Izzalqurny, Subroto, dan Ghofar, 2019). Sejalan dengan penelitian Achmad, Ghozali, dan Pamungkas (2022) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara tekanan eksternal terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Target Keuangan terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan menggambarkan elemen stimulus pada *fraud hexagon theory*. Target keuangan diukur dengan Return On Asset (ROA). Nilai ROA yang besar dapat menandakan tingginya target keuangan yang harus dicapai. Target yang tinggi, meningkatkan tekanan bagi manajemen, namun memberikan bonus ketika target itu tercapai (Noble, 2019). Penelitian Prabavatica (2019) menunjukkan pengaruh positif dari target keuangan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Target keuangan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Ketidakefektifan Pemantauan di Internal Perusahaan terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan pemantauan di internal perusahaan menggambarkan elemen kesempatan pada *fraud hexagon theory*. Perusahaan

yang melakukan tindak kecurangan memiliki lebih sedikit dewan komisaris independen dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (Handoko dan Tandean, 2021). Dengan demikian, semakin sedikit dewan komisaris independen pada sebuah perusahaan, semakin tidak efektif pemantauan, sehingga semakin besar kesempatan terjadinya kecurangan. Penelitian Herviana (2017) menunjukkan adanya pengaruh antara ketidakefektifan pemantauan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ketidakefektifan pemantauan di internal perusahaan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Kualitas Auditor Independen terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Kualitas auditor independen menggambarkan elemen kesempatan pada *fraud hexagon theory*. Kualitas auditor independen diukur dengan penggunaan jasa kantor akuntan publik (KAP) Big-Four. Hal ini dikarenakan semakin baik kualitas KAP, maka semakin baik kinerja auditornya (Fathmaningrum dan Anggarani, 2021). Auditor yang berkualitas dapat menganalisis kecurangan dengan baik sehingga potensi kecurangan berkurang. Penelitian Pradana dan Purwanti (2020) menunjukkan adanya pengaruh negatif antara kualitas auditor dengan potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Kualitas auditor independen berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor menggambarkan elemen rasionalisasi pada *fraud hexagon theory*. Dalam mendukung tindakan kecurangan, pelaku mencari pembenaran, salah satunya dengan mengubah aturan sehingga menemukan alasan yang rasional dilakukannya kecurangan (Syifani, 2021). Pergantian auditor merupakan cara menutup jejak kecurangan (Handoko dan Tandean, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Maharani (2018)

yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara pergantian auditor dengan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi menggambarkan elemen kapabilitas pada *fraud hexagon theory*. Lingkungan yang baru dapat menjadi celah bagi orang yang memiliki kapabilitas untuk mengganti kontrol dan mencari keuntungan bagi dirinya (Wolfe dan Hermanson, 2004). Kapabilitas seorang manajemen mampu merancang strategi dan menentukan waktu yang tepat untuk melakukan kecurangan di tengah ketidakstabilan akibat pergantian direksi. Penelitian Jannah, Andreas, dan Rasuli (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif antara pergantian direksi dengan potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H7 : Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Frekuensi Kemunculan Foto CEO terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Kemunculan foto CEO menggambarkan elemen arogansi pada *fraud hexagon theory*. Menurut Allan (dalam Achmad, Ghozali, dan Pamungkas, 2022) arogansi merupakan sikap egois seorang individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri, sering kali menjadi narsistik, dan mendorong untuk melakukan segala cara agar sukses. Kemunculan foto CEO pada laporan tahunan menjadi salah satu cara CEO untuk menunjukkan keberadaannya kepada publik. Semakin banyak foto CEO di laporan tahunan, semakin tinggi tingkat arogansi seorang CEO. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor risiko kecurangan. Penelitian Haqq dan Budiwitjaksono (2019) menunjukkan adanya pengaruh antara frekuensi kemunculan foto CEO di laporan tahunan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H8 : Frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Kinerja Pasar terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Kinerja pasar menggambarkan elemen kolusi pada *fraud hexagon theory*. Kinerja pasar merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai sahamnya. Peningkatan ini dapat terjadi karena faktor internal maupun eksternal perusahaan. Namun, peningkatan ini dapat juga terjadi akibat manipulasi pasar oleh beberapa pihak dengan menciptakan harga pasar yang semu dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Kinerja pasar diukur dengan rasio Price to Book Value (PBV). Semakin tinggi nilai PBV, semakin tinggi tingkat kenaikan harga saham tersebut. Kenaikan harga saham yang meningkat secara drastis dapat menunjukkan adanya kecurigaan perilaku kolusi. Penelitian Jannah, Andreas, dan Rasuli (2021) menunjukkan adanya pengaruh positif antara kinerja pasar terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H9 : Kinerja pasar berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Keikutsertaan dalam Program Kerja Sama dengan Pemerintah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Program kerja sama dengan pemerintah menggambarkan elemen kolusi pada *fraud hexagon theory*. Menurut Syifani (2021) perusahaan yang mengikuti program kerja sama dengan pemerintah memiliki potensi kecurangan. Hal ini dikarenakan dalam memenangkan sebuah tender atas suatu proyek biasanya melibatkan pemberian sejumlah harta atau fasilitas lainnya yang menimbulkan kolusi antar kedua pihak. Sejalan dengan penelitian Handoko dan Tandean (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara keikutsertaan pada program kerja sama dengan pemerintah terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan studi tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H10 : Keikutsertaan pada program kerja sama dengan pemerintah berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan maupun laporan keuangan yang dapat diakses pada situs web Bursa Efek Indonesia ataupun situs web perusahaan. Selain itu, untuk mendukung data, peneliti menelusuri kinerja perusahaan melalui portal berita *online*. Sampel penelitian diseleksi

menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang perlu dipenuhi. Data yang telah dikumpulkan sebelumnya akan dianalisis dengan teknik analisis data kuantitatif. Analisis ini dibantu dengan aplikasi SPSS versi 25. Analisis data kuantitatif terdiri atas analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik, sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda

HASIL DAN PEMBAHASAN**Gambaran Umum Obyek Penelitian****TABEL 1. PENYELEKSIAN SAMPEL**

Keterangan	Jumlah perusahaan
Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021	99
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2019-2021	(5)
Perusahaan yang tidak menyatakan laporan keuangan dalam Rupiah	(0)
Perusahaan yang tidak memiliki data yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap	(1)
Sampel perusahaan selama satu tahun	93
Sampel perusahaan selama periode penelitian (3 tahun)	279

Berdasarkan kriteria penyeleksi sampel, terdapat sebanyak 260 sampel yang akan digunakan untuk penelitian. Sampel ini akan diuji seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini, variabel-variabel penelitian akan disajikan dalam bentuk uku-

ran sentral tendensi dan dispersi (nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi). Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, ketidakefektifan pemantauan di internal perusahaan, frekuensi kemunculan foto CEO, kinerja pasar, dan potensi kecurangan laporan keuangan

TABEL 2. HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	Min	Max	Mean	Std.Deviation
ACHANGE	-0,473	0,797	0,054	0,182
LEV	0,0001	0,932	0,608	0,272
ROA	-0,326	0,125	0,003	0,055
BDOOUT	0,25	1	0,528	0,136
CEOPIC	0	10	3,046	1,435
PBV	0,09	63,42	2,368	5,209
DACCit	-0,618	0,403	-0,016	0,139

Hasil Analisis Data Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa pengujian pada uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas Sementara untuk variabel

lainnya merupakan variabel *dummy*. Variabel ini disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Variabel *dummy* termasuk dalam data kategorik sehingga bentuk penyajiannya berupa ringkasan data yang dikelompokkan berdasarkan kategorinya.

Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel kualitas auditor independen, perubahan auditor, perubahan direksi, dan keikutsertaan dalam program kerja sama dengan pemerintah

TABEL 3. HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF (VARIABEL DUMMY)

Kode	KAPBIG		ACHANGE		DCHANGE		PROPEM	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
0	169	65%	165	63,5%	192	73,8%	69	26,5%
1	91	35%	95	36,5%	68	26,2%	191	73,5%
Total	260	100%	260	100%	260	100%	260	100%

Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut merupakan hasil uji normalitas

TABEL 4. HASIL UJI NORMALITAS

	Unstandardized Residual
N	260
Test Statistic	0,054
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,064

Hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,064 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga menunjukkan data telah terdistribusi normal

Uji Autokorelasi

Pengujian pada autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Hasil pengujian adalah sebagai berikut:

TABEL 5. HASIL UJI AUTOKORELASI

Durbin-Watson (d)	Du
2,008	1,869

Hasil menunjukkan nilai d (2,008) berada di antara dU (1,869) dan 4-dU

(2,1313) atau $1,869 < 2,008 < 2,1313$. Maka dari itu, data yang ada telah bebas dari gejala autokorelasi

Uji Multikolinearitas

Pengujian pada multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas:

TABEL 6. HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

Variabel	Tolerance	VIF
ACHANGE	0,767	1,305
LEV	0,659	1,518
ROA	0,865	1,156
BDOUT	0,868	1,152
KAPBIG	0,796	1,257
AUDCHANGE	0,930	1,075
DCHANGE	0,922	1,084
CEOPIC	0,784	1,275
PBV	0,876	1,141
PROPEM	0,770	1,299

Hasil pengujian menunjukkan setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen pada model penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melakukan uji Glejser. Hasil pengujian sebagai berikut:

TABEL 7. HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Variabel	T	Sig.
----------	---	------

(Constant)	5,515	0,000
ACHANGE	0,695	0,488
LEV	0,210	0,834
ROA	-1,209	0,228
BDOUT	-0,615	0,539
KAPBIG	-0,770	0,442
AUDCHANGE	0,672	0,502
DCHANGE	-0,627	0,531
CEOPIC	-1,876	0,062
PBV	-0,700	0,485
PROPEM	0,973	0,331

Hasil menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan menunjukkan data telah bebas dari gejala heteroskedastisitas

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independennya. Uji hipotesis dilakukan dengan metode analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi keseluruhan, dan uji signifikansi parameter individual. Berikut merupakan pemaparan hasil uji hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya.

TABEL 8. HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,585	0,343	0,316	0,116

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,316 yang menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan sebanyak 31,6% oleh variabel independennya, dan selebihnya

dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian

Uji Signifikansi Keseluruhan

Uji statistik F dilakukan untuk memastikan model regresi yang digunakan telah signifikan. Pengujian ini sangat penting karena jika model regresi tidak signifikan, maka model regresi tidak dapat digunakan. Berikut merupakan hasil uji signifikansi keseluruhan

TABEL 9. HASIL UJI SIGNIFIKANSI KESELURUHAN

	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10	0,174	12,984	0,000
Residual	249	0,013		
Total	259			

Nilai uji statistik F sebesar 12,984 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Apabila nilai signifikansi (0,000) kurang dari nilai signifikansi yang disyaratkan (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah signifikan dan layak digunakan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya

Uji Signifikansi Parameter Individu

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini merupakan pengujian *one-tailed test* karena hipotesis yang digunakan memiliki arah. Nilai probabilitas uji statistik t pada SPSS menunjukkan probabilitas (Sig.) *two-tailed*. Oleh karena itu, agar nilai probabilitas menjadi *one-tailed* diperlukan perhitungan kembali. Untuk arah koefisien beta yang sesuai dengan hipotesis, digunakan rumus $Sig./2$. Sementara, untuk arah koefisien beta yang tidak sesuai dengan arah hipotesis, digunakan rumus $1-(Sig./2)$. Adapun hasil dari uji statistik t merupakan jawaban atas masalah penelitian Berikut merupakan hasil uji statistik t:

TABEL 10. HASIL UJI SIGNIFIKANSI PARAMETER INDIVIDU

	Unstandardized Coefficients	Arah Prediksi	T	Sig. (two-tailed)	Sig. (one-tailed)	Keterangan
(Constant)	-0,116		-3,516	0,001		
ACHANGE	0,201	Negatif	4,464	0,000	1,000	H1 ditolak
LEV	-0,063	Positif	-1,924	0,055	0,972	H2 ditolak
ROA	0,844	Positif	6,027	0,000	0,000	H3 diterima
BDOUT	0,175	Positif	3,090	0,002	0,001	H4 diterima
KAPBIG	-0,020	Negatif	-1,176	0,241	0,120	H5 ditolak
AUDCHANGE	0,029	Positif	1,853	0,065	0,033	H6 diterima
DCHANGE	0,032	Positif	1,880	0,061	0,031	H7 diterima
CEOPIC	0,009	Positif	1,670	0,096	0,048	H8 diterima
PBV	0,004	Positif	2,891	0,004	0,002	H9 diterima
PROPEM	-0,027	Positif	-1,460	0,145	0,927	H10 ditolak

Berdasarkan hasil uji statistik t, persamaan matematis model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{DACCit} = -0,116 + 0,201\text{ACHANGE} - 0,063\text{LEV} + 0,844\text{ROA} + 0,175\text{BDOUT} - 0,020\text{KAPBIG} + 0,029\text{AUDCHANGE} + 0,032\text{DCHANGE} + 0,009\text{CEOPIC} + 0,004\text{PBV} - 0,027\text{PROPEM} + e$$

Persamaan model regresi menunjukkan nilai konstanta (α) sebesar -0,116 yang berarti ketika seluruh variabel independen bernilai 0 atau konstan, nilai akrual diskresioner sebesar -11,6%. ACHANGE memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,201 yang berarti semakin tinggi rasio perubahan total aset, maka nilai akrual diskresioner akan naik sebesar 20,1%. Adapun LEV memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,063 yang berarti semakin rendah rasio *leverage*, maka nilai akrual diskresioner akan turun sebesar 6,3%. Penjelasan yang serupa berlaku untuk variabel penelitian lainnya

Hasil uji statistik t menunjukkan dari sepuluh variabel pada penelitian ini, terdapat empat hipotesis yang ditolak karena hasilnya tidak signifikan, dan enam hipotesis memiliki hasil signifikan sehingga hipotesis diterima

Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pada stabilitas keuangan menunjukkan tidak adanya pengaruh

terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil ini tidak sejalan dengan *fraud hexagon theory*. Stabilitas keuangan menggambarkan elemen stimulus. Tekanan pada manajemen untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan dapat mendorong untuk memanipulasi laporan keuangan. Stabilitas keuangan dapat terganggu akibat adanya perubahan. Namun, perubahan ini dapat menjadi bentuk strategi bisnis. Manajemen berusaha mengoptimalkan aset yang dimilikinya, baik dengan menambah atau mengurangi aset untuk mendorong tercapainya tujuan perusahaan (Khamainy, Amalia, Cakranegara, dan Indrawati, 2022). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Janah, Andreas, dan Rasuli (2021).

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *fraud hexagon theory*. Tekanan eksternal menggambarkan elemen stimulus. Tekanan eksternal berhubungan dengan kebutuhan pendanaan melalui utang. Pendanaan melalui utang memiliki banyak pertimbangan selain melalui rasio *leverage*. Namun, pemberi dana memiliki pertimbangan lain selain melalui rasio *leverage*, diantaranya nama baik perusahaan, *track record* perusahaan dalam melunasi utang sebelumnya, serta hubungan antara kreditur dan perusahaan (Kusumosari, 2020)

Selain itu, *leverage* yang tinggi merupakan sifat dari bisnis sektor keuangan, khususnya perbankan. Sektor ini memiliki insentif untuk beroperasi dengan *leverage* yang tinggi. Semakin banyak kredit yang diberikan, semakin banyak proyek yang bermanfaat yang dibiayai sehingga tingkat investasi dalam perekonomian meningkat. Jika adanya pengelolaan dan pengawasan yang baik, akan memberikan manfaat kepada masyarakat secara luas (Ingves, 2014; Avgouleas, 2015). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Handoko dan Tandean (2021)

Pengaruh Target Keuangan terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menyatakan bahwa target keuangan memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Target keuangan menggambarkan elemen stimulus. Manajemen mendapat tekanan untuk mencapai target yang ditetapkan. ROA yang merupakan salah satu rasio profitabilitas sering sekali digunakan sebagai pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi angka ROA menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang baik untuk menciptakan keuntungan, dan hal ini juga menghasilkan imbalan bonus yang tinggi pula untuk manajemen (Noble, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prabavatica (2019).

Pengaruh Ketidakefektifan Pemantauan di Internal Perusahaan

Hasil pengujian membuktikan adanya pengaruh positif dari ketidakefektifan pemantauan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketidakefektifan pemantauan di internal perusahaan menggambarkan elemen kesempatan. Pemantauan yang tidak efektif dapat menjadi peluang untuk melakukan tindak kecurangan. Pemantauan di perusahaan publik dilakukan oleh dewan komisaris. Komisaris independen ditugaskan untuk menjamin objektivitas dan independensi dalam pengawasan dan penilaian kinerja perusahaan. Oleh karena itu, kuantitas dari komisaris independen dapat memengaruhi kinerja dewan komisaris dalam melakukan pengawasan. Semakin sedikit dewan komi-

aris independen yang terlibat dapat mengurangi efektivitas dari pemantauan karena banyaknya intervensi dari pihak lain. Hasil ini sama dengan penelitian Herviana (2017).

Pengaruh Kualitas Auditor Independen terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menyatakan bahwa kualitas auditor independen tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *fraud hexagon theory*. Kualitas auditor independen merupakan gambaran elemen kesempatan. Hasil penelitian menunjukkan kualitas dan kredibilitas auditor tidak hanya diukur melalui kantor akuntan publik Big Four. Sebagaimana telah diatur pada Standar Audit 200 yang mewajibkan auditor untuk memiliki keyakinan yang memadai dalam menentukan laporan keuangan yang bebas dari kesalahan penyajian material. Oleh karena itu, setiap auditor, baik dari KAP Big Four maupun tidak, dituntut untuk memiliki kemampuan dan integritas dalam mengaudit perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarjo, Anggono, dan Sakti (2021)

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pada penelitian ini menyatakan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor merupakan gambaran dari elemen rasionalisasi. Hubungan yang buruk antar manajemen dan auditor dapat menjadi indikasi kecurangan. Hal ini dikarenakan auditor merupakan pihak eksternal perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menemukan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Pergantian auditor dilakukan seolah-olah sebagai bentuk perubahan aturan yang bersifat rasional, namun dapat menjadi cara untuk menutupi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharani (2018).

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi menggambarkan elemen kapabilitas. Direksi memiliki otoritas dan kontrol di suatu perusahaan yang meliputi kemampuan untuk memengaruhi sistem, data, operasional, dan kebijakan akuntansi (Noble, 2019). Pergantian direksi merupakan perpindahan tanggung jawab dari direksi lama ke direksi yang baru. Adanya perpindahan tanggung jawab, memberi waktu untuk beradaptasi pada kebijakan maupun sistem yang baru. Proses transisi ini rawan terjadi kecurangan karena kondisi yang tidak stabil, dan akan menjadi peluang bagi individu yang memiliki kapabilitas pada sistem maupun kebijakan untuk melakukan tindak kecurangan (Jannah, Andreas, dan Rasuli, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah, Andreas, dan Rasuli (2021).

Pengaruh Frekuensi Kemunculan Foto CEO terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menyatakan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Kemunculan foto CEO menggambarkan elemen arogansi. Foto CEO merupakan hal standar yang ditampilkan di laporan tahunan, namun hal ini tidak ditampilkan secara seragam di setiap perusahaan (Ernawan dan Daniel, 2020). Foto CEO dapat menggambarkan sifat naristik. Sifat ini merupakan sifat arogan yang berlebihan sehingga membutuhkan pengakuan dari banyak pihak dan dapat bersifat agresif dalam pengambilan keputusan. Foto yang ada pada laporan tahunan dapat menarik perhatian pengguna laporan tahunan dan menjadi ajang promosi untuk mendapat pengakuan yang diinginkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haqq dan Budiwitjaksana (2019)

Pengaruh Kinerja Pasar terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian ini menyatakan bahwa kinerja pasar memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan

keuangan. Kinerja pasar menggambarkan elemen kolusi. Kinerja pasar merupakan kinerja saham yang dicerminkan melalui harga saham suatu perusahaan. Kinerja yang baik dapat dilihat melalui peningkatan nilai saham. Namun, peningkatan nilai saham yang signifikan dapat menjadi indikasi manipulasi harga saham dari beberapa pelaku pasar modal. Nilai pasar saham dapat diukur dengan rasio nilai pasar. Rasio Price to Book Value (PBV) adalah salah satu rasio nilai pasar yang paling sering digunakan untuk melihat peningkatan valuasi saham suatu perusahaan. Valuasi saham yang tinggi menunjukkan harga pasar saham yang telah meningkat signifikan dari nilai bukunya dan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Jannah, Andreas, dan Rasuli (2021)

Pengaruh Keikutsertaan dalam Program Kerja Sama dengan Pemerintah terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menyatakan bahwa keikutsertaan dalam program kerja sama pemerintah tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *fraud hexagon theory*. Keikutsertaan dalam program kerja sama dengan pemerintah menggambarkan elemen kolusi. Menurut Vousinas (2019), kolusi mengarah pada perjanjian antara dua atau lebih pihak yang bersifat menipu atau mengambil keuntungan sendiri. Kolusi masih banyak dilakukan di Indonesia dan sangat merugikan sehingga banyak aturan yang dibuat untuk mencegah terjadinya kejahatan ini. Di sisi lain, kerja sama dengan pemerintah dapat memberikan kepercayaan dari *stakeholder* perusahaan. Selain itu, melalui kerja sama dengan pemerintah, perusahaan dapat mengembangkan lini bisnisnya. Program kerja sama dapat memberikan dampak positif selama adanya pengawasan dan transparansi dari kedua pihak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Chantia, Guritno, dan Sari (2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan hampir seluruh elemen pada *fraud hexagon theory* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hasil uji regresi menunjukkan adanya pengaruh positif antara elemen stimulus yang ditinjau dari target keuangan; elemen kesempatan yang ditinjau dari ketidakefektifan pemantauan di internal perusahaan; elemen rasionalisasi yang ditinjau dari pergantian auditor; elemen kapabilitas yang ditinjau dari pergantian direksi; elemen arogansi yang ditinjau dari frekuensi kemunculan foto CEO; dan elemen kolusi yang ditinjau dari kinerja pasar terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sementara, elemen stimulus yang

ditinjau dari stabilitas keuangan dan tekanan eksternal; elemen kesempatan yang ditinjau dari kualitas auditor independen; dan elemen kolusi yang ditinjau dari keikutsertaan dalam program kerja sama dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Saran

Saran kepada peneliti selanjutnya dengan topik yang sejenis dapat memperbaiki keterbatasan pada penelitian ini sehingga menghasilkan penelitian yang lebih akurat dan terara

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghazali, I., dan Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia Tarmizi. *Economies*, 10(13). <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations*. Diakses dari <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/>
- Avgouleas, E. (2015). Bank Leverage Ratios and Financial Stability: A Micro-and Macroprudential Perspective. Dalam *Levy Economics Institute of Bard College Working Paper No.849*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2682675>
- Chantia, D., Guritno, Y., dan Sari, R. (2021). Detection of Fraudulent Financial Statements: Fraud Hexagon S.C.C.O.R.E Model Approach. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 594–613. Diakses dari <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/1750>
- Dao, M., Huang, H. W., Chen, K. Y., dan Huang, T. C. (2014). Can management turnover restore the financial statement credibility of restating firms? Further evidence. *Journal of Business Finance and Accounting*, 41(7–8), 893–925. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12081>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., dan Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–220. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/248303>
- Ernawan, K., dan Daniel, D. R. (2020). Pengukuran Narsisme CEO dalam Penelitian di Bidang Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 46–58. <https://doi.org/10.31289/jab.v6i1.2861>
- Fathmaningrum, E. S., dan Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Handoko, B. L., dan Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *7th International Conference on E-Business and Applications (ICEBA 2021)*, 93–100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Haqq, A. P. N. A., dan Budiwitjaksono, G. S. (2019). Fraud pentagon for detecting financial statement fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332.

- <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Herviana, E. (2017). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta). Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41104>
- Ingves, S. (2014). Banking on Leverage. *10th Asia-Pacific High-Level Meeting on Banking Supervision*, 1-5. Diakses dari <https://www.bis.org/speeches/sp140226.htm>
- Izzalqurny, T. R., Subroto, B., dan Ghofar, A. (2019). Relationship between Financial Ratio and Financial Statement Fraud Risk Moderated by Auditor Quality. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 8(4), 34–43. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v8i4.281>
- Jannah, V. M., Andreas, dan Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., dan Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Kusumosari, L. (2020). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018*. (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang). Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/40840>
- Maharani, A. S. (2018). *Analisis Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016* (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang). Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/162904>
- Noble, M. R. (2019). Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121–132. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13 Tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Penggunaan-Jasa-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik-dalam-Kegiatan-Jasa-Keuangan.aspx>
- Prabavatica, N. (2019). *Analisis Pendeteksian Potensi Resiko Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Perspektif Fraud Pentagon (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018* (Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang). Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/177488>
- Pradana, N. A., dan Purwanti, L. (2020). Pengaruh Fraud Risk Factor dengan Pendekatan Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 8(2). Diakses dari <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6431>
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jordan, B. D., Lim, J., dan Tan, R. (2015). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- Situngkir, N. C., dan Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Standar Audit 200 Tahun 2014 tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit. Diakses dari <http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%20200/SA%20200.pdf>

- Standar Audit 240 Tahun 2014 tentang Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan Suatu Audit atas Laporan Keuangan. Diakses dari <http://spap.iapi.or.id/1/files/SA%20200/SA%20240.pdf>
- Supartoyo, Y. S., Juanda, B., Firdaus, M., Efendi, J. (2018). Pengaruh Sektor Keuangan Bank Perkreditan Rakyat terhadap Perekonomian Regional Wilayah Sulawesi. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 2(1). <https://doi.org/10.31685/kek.v2i1.207>
- Syifani, P. A. (2021). *Preventive Detection System Pada Kecurangan Laporan Keuangan Berbasis Hexagon Fraud Analysis (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta). Diakses dari <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/304312.160>
- Tarjo, Anggono, A., dan Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL : Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., dan Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yusof, K. M. (2016). *Fraudulent Financial Reporting : An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies* (Tesis, University of Hull, United Kingdom). Diakses dari <https://hydra.hull.ac.uk/resources/hull:14393>